

**PELESTARIAN TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS KERAJAAN
KUALA BATEE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ISMUHA NURUL HAYATI
NIM. 150501073
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan
Islam

Oleh

ISMUHA NURUL HAYATI
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 150501073

Disetujui Untuk Diuji Oleh :

Pembimbing I

Drs. Nasruddin AS., M.Hum
Nip. 196212151993031002

Pembimbing II

Muhammad Yunus Ahmad, M.U.S.
Nip. 197704222009121002

Mengetahui Ketua Jurusan

Sanusi, S.Ag., M.Hum
Nip.197004161997031005

Telah Dinilai oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari-Tanggal:

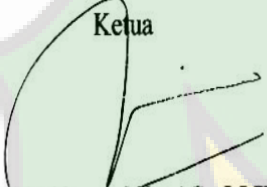
Senin, 22 Juli 2019

Di

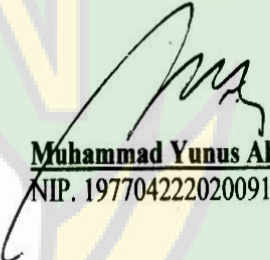
Darussalam-Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Ketua


Drs. Nasruddin AS., M.Hum
NIP. 196212151993031002


Sekretaris


Muhammad Yunus Ahmad, M.Us
NIP. 19770422202009121002

Penguji I


Istiqamatunnisak, M.A
NUP: 9920113059


Penguji II


Drs. Husaini Husda, M.Pd
NIP. 196404251991011001

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh


Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111994021001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ismuha Nurul Hayati
NIM : 150501073
Jenjang : Sarjana (S1)
Jurusan : Sejarah dan kebudayaan Islam
Fakultas : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis dengan judul “Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Situs Kerajaan Kuala Batee” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Banda Aceh, 3 Juli 2019
Yang Membuat Pernyataan,



Ismuha Nurul Hayati
NIM. 150501073

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas berkat dan Ridha-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan sebuah karya ilmiah yang berjudul **PELESTARIAN ARKEOLOGI DI SITUS KERAJAAN KUALA BATEE** sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa kita hantarkan kepada Rasulullah SAW. beserta doa yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga kita dapat merasakan nikmatnya berada dalam Islam.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, saran, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Drs. Nasruddin As., M. Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Muhammad Yunus Ahmad, M. Us sebagai pembimbing II yang telah banyak member saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terima kasih kepada Bapak Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Drs. Fauzi Ismail, M.Si, ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam, Sanusi, S.Ag., M.Hum. beserta stafnya. Selanjutnya kepada penasehat akademik Bapak Dr.H. Aslam Nur, M.A. kemudian kepada bidang akademik dan bagian umum Bapak Syamsuddin, S.Pd. beserta stafnya dan para

dosen yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora.

Kemudian ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Bustami selaku pengurus MAA Aceh Barat Daya beserta para pemangku adat di MAA Aceh Barat Daya dan para informan lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta ayahanda Syamsul Bahri Hamid dan ibunda Ruslaini yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, doa serta motivasi yang tiada henti kepada penulis. Terima kasih juga buat kakak tercinta Risma Rita, adik tercinta Ananda Muhammad Praja dan keponakan tercinta Az-qhaira Risyah Aqlima beserta semua cuco nek Simpang Tiga dan keluarga besar Usman dan Siti Zahara yang selama ini selalu memberi semangat untuk penulis dalam menempuh pendidikan sehingga mendapat gelar sarjana.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus tercinta Cici Ulan Tari, Lisyah Wirdah, Iklima beserta teman-teman unit 03 SKI 2015 dan seluruh keluarga besar SKI leting 2015 yang turut memberi dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Kemudian kepada teman-teman Bungong Lam Oen Wulan Justika, Melda Yenni Purnama dan Nova Merida, serta teman-teman Squad KPM Abu Lam U dan

lainnya yang telah memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan karya ilmiah ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan ini menjadi sempurna. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin yarabbal'amin.

Darussalam, 10 Juli 2019

Ismuha Nurul Hayati



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	14
A. Sejarah Kecamatan Kuala Batee.....	14
B. Letak Geografis Kecamatan Kuala Batee.....	15
C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian.....	16
D. Keadaan Sosial dan Budaya	19
E. Kondisi Pendidikan dan Agama	23
BAB III ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS KERAJAAN KUALA BATEE ACEH BARAT DAYA	27
A. Sejarah Singkat Kerajaan Kuala Batee	27
1. Asal Usul Penduduk Kuala Batee	28
2. Berdirinya Kerajaan Kuala Batee	27
3. Penyerangan Amerika (Tahun 1832).....	30
4. Kehancuran Kerajaan Kuala Batee	32
B. Tinggalan Arkeologi Kerajaan Kuala Batee di Kecamatan Kuala Batee.....	33
C. Mendeskripsikan Tinggalan Arkeologi Kuala Batee.....	37
D. Peran Masyarakat dan Pemerintah Dalam Melestarikan Tinggalan Arkeologi.....	49
BAB IV PENUTUP	53
A. Kesimpulan.....	53
B. Saran	54
DAFTAR PUSTAKA	54
GLOSARIUM	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pelestarian tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee”. Kerajaan Kuala Batee merupakan kerajaan yang pernah memerintah di wilayah Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya sekarang. Kerajaan Kuala Batee dibangun pada tahun 1785 dan pada masa ini pula Kerajaan Kuala Batee meraih kejayaan pada masa pemerintahan Teuku Karim sedangkan keruntuhannya pada masa pemerintahan Teuku Raja Sulaiman pada tahun 1881. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee, selain itu juga untuk mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya melstarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analisis dengan menggunakan langkah-langkah berupa pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi, deskripsi data serta analisis data. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa di situs Kerajaan Kuala Batee terdapat tinggalan arkeologi berupa meriam, peluru, madat, prasasti, mata uang dan bangunan tua. Dari 21 desa yang ada di Kecamatan Kuala Batee hanya terdapat 3 desa yang masih ditemukan tinggalan arkeologi, adapun meriam ditemukan di Desa Keude Baro, Desa Lama Tuha dan Desa Krung Batee. Sedangkan mata uang dan peluru ditemukan pada salah seorang warga di Desa Lama Tuha yang disimpan untuk koleksi pribadi. Madat ditemukan di Desa Keude Baro dan Lama Tuha. Temuan bebas ditemukan di area madat Desa Keude Baro. Prasasti ditemukan di Desa Lama Tuha dan bangunan tua ditemukan di Desa Pasar Kuta Bahagia. Dilihat dari keadaan benda tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee saat ini kurang mendapatkan perhatian layaknya cagar budaya dan kurangnya perhatian dari pemerintah daerah ataupun instansi yang terkait serta kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian cagar budaya. Untuk itu, disarankan untuk pemerintah setempat atau instansi yang terkait maupun masyarakat agar dapat menjaga serta melestarikan umumnya tinggalan arkeologi di Kabupaten Aceh barat Daya dan khususnya tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.

Kata kunci: *Pelestarian, Tinggalan, Kerajaan Kuala Batee*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aceh merupakan salah satu daerah yang terletak di ujung Pulau Sumatera. Negeri Aceh sejak sebelum masehi sudah diduduki oleh penduduk yang berperadaban tinggi. Negeri Aceh berdekatan dengan semenanjung Malaysia dan berbatasan dengan Selat Malaka.¹ Aceh juga merupakan wilayah yang menarik perhatian masyarakat Indonesia maupun di dunia internasional pada masa yang lalu, saat ini ataupun mungkin masa yang akan datang. Perkembangan sejarah dan peradaban suku bangsa Aceh pun menjadi perhatian para ahli sejarah, arkeolog, budayawan bahkan antropolog.²

Adapun kemajuan peradaban Islam di Aceh, berada pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan Aceh Darussalam merupakan kerajaan Islam terbesar di Nusantara pada masa itu. Tidak hanya itu, keistimewaan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam di wilayah bagian Barat-Selatan Aceh merupakan daerah subur yang dapat dijadikan sebagai lahan pertanian, oleh karena itu banyak dari anggota masyarakat Kerajaan Aceh Darussalam bahkan dari Sumatera Utara datang ke daerah ini untuk bercocok tanam, terutama menanam lada.³

¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, Integrasi dan Konflik*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003) hal.15.

² *Ibid.*, hal.1.

³ Misri A. Muchsin, *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Colonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014) hal. 2-3.

Kemudian di pantai Barat-Selatan Aceh juga berdiri beberapa kerajaan kecil dibawah pimpinan Kerajaan Aceh Darussalam, seperti di Aceh Selatan adanya Kerajaan Trumon, wilayah Singkil berdiri Kerajaan Binanga.⁴ Tidak terkecuali di daerah Aceh Barat Daya yang terkenal dengan Kerajaan Kula Batee.

Kerajaan Kula Batee merupakan bagian dari salah satu kebulutalangan kesultanan Aceh di daerah yang sekarang disebut Aceh Barat Daya. Bangunan benteng Kula Batee dan pelabuhan Kula Batu yang sempat diserang Amerika Serikat akibat politik dagang pada tahun 1832 dibangun ketika kerajaan tersebut dipimpin atau dibawah pemerintah Raja Cut Ampon Tuan pada tahun 1785. Dalam masa ini pula, Kula Batee meraih kejayaannya hingga berhasil mencetak mata uang sendiri sebagai alat tukar yang sah. Kerajaan Kula Batee hancur setelah diserang angkatan laut Amerika Serikat pada tahun 1832.⁵

Lokasi kerajaan yang dikisahkan dalam cerita masyarakat Aceh Barat Daya berada di Kecamatan Kula Batee berbatasan dengan Kecamatan Susoh, Kabupaten Aceh Barat Daya sekarang.

Sebagai halnya kerajaan lain, Kerajaan Kula Batee juga mempunyai peninggalan yang dapat disaksikan hingga saat sekarang. Penemuan tersebut berupa benda arkeologi yang di temukan di situs Kerajaan Kula Batee berupa benteng, prasasti, peluru, bangunan tua, mata uang, meriam dan beberapa

⁴ Yarna “*Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*” Skripsi, (Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017), hal.5.

⁵https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kula_Batee. Diakses pada 13 Oktober 2018

peninggalan lainnya. Akan tetapi sangat disayangkan karena semua tinggalan arkeologi tersebut tidak terurus dengan semestinya.

Berdasarkan fakta di lapangan seperti yang disebut di atas dugaan sementara masyarakat setempat kurang memahami pentingnya untuk melestarikan benda-benda peninggalan arkeologi tersebut padahal tinggalan arkeologi tersebut merupakan aset budaya masyarakat setempat, aset tersebut dapat dijadikan sebagai jati diri masyarakat. Maka pelestarian atau pemeliharaan terhadap benda cagar budaya tersebut wajib dilakukan dengan memperhatikan nilai sejarah.

Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Cagar budaya perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama dan kebudayaan.

Cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah untuk meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan cagar budaya.⁶

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya jelas bahwa peninggalan benda arkeologi seharusnya dijaga dan dilestarikan. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.⁷

Menurut obsevasi awal masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih banyak yang belum mengerti pentingnya benda-benda peninggalan arkeologi disekitar lingkungan mereka. Banyak tinggalan arkeologi yang tidak terurus dengan semestinya bahkan lokasi yang diduga sebagai wilayah Kerajaan Kuala Batee pada saat itu sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan oleh masyarakat Kuala Batee. Selain itu juga kurang perhatian dari pemerintah daerah setempat untuk melestarikan dan menjaga tinggalan arkeologi. Bahkan banyak generasi sekarang di Kecamatan Kuala Batee tidak mengetahui tentang sejarah atau keberadaan peninggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee tersebut.

Oleh karena itu, pada penelitian ini menggunakan metode deskripsi analisis untuk mengkaji peninggalan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis ingin meneliti tinggalan arkeologi apa saja yang ada di situs Kerajaan Kuala Batee serta peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tinggalan arkeologi dengan judul “**Pelestarian Tinggalan Arkeologi Di Situs Kerajaan Kuala Batee**”

⁷*Ibid...*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan diteliti:

1. Bagaimana kondisi tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee ?
2. Bagaimana analisis tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee?
3. Bagaimana peran pemerintah dan masyarakat dalam upaya melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pastinya memiliki tujuan yang dicapai, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan kondisi tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.
2. Untuk mengetahui analisis tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee di situs Kerajaan Kuala Batee
3. Untuk mengetahui peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara akademik atau teoritis penelitian sosial masyarakat akan memberikan kontribusi yang sangat besar pada perkembangan dunia pendidikan. Diharapkan dengan penyusunan penelitian ini pembaca akan lebih memahami tentang pemahaman dalam melestarikan tinggalan arkeologi.

2. Manfaat Praktis

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan bekal dan tambahan pengetahuan bagi penulis sendiri, serta sebagai bahan masukan bagi lembaga dan masyarakat Kecamatan Kuala Batee. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya mengenai tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee yang belum diketahui oleh masyarakat serta belum diteliti oleh para akademisi.

E. Penjelasan Istilah

1. Pelestarian

Pelestarian adalah upaya perlindungan dari kemusnahan, pengawetan.⁸ Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepas dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya. Adapun pelestarian yang dimaksud penulis disini adalah salah satu upaya untuk menjaga dan melindungi sebuah bangunan yang mempunyai nilai penting terhadap rekonstruksi sejarah Aceh.

2. Tinggalan Arkeologi

Tinggalan adalah berupa benda.⁹ Adapun arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan (manusia) masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Tinggalan yang penulis maksud adalah situs atau benda-benda peninggalan Kerajaan Kuala Batee di Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya.

⁸Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Difa Publisher 2008), Hal. 531

⁹ *Ibid...*, hal. 396

F. Kajian Pustaka

Tulisan-tulisan mengenai tinggalan arkeologi sudah banyak ditulis oleh ahli arkeologi, berbagai pendapat sudah dituangkan melalui tulisannya. Namun, mengenai tentang tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee yang terdapat di Kecamatan Kuala Batee, hanya sedikit yang penulisnya, tinggalan arkeologi yang terdapat di daerah tersebut belum ada yang menulis secara khusus. Adapun beberapa buku dan karya ilmiah yang berkenaan dengan tinggalan tersebut antara lain:

Dalam skripsi Denny Hidayat dengan judul "*Benteng Kuta Batee Di Kecamatan Trumon Aceh Selatan*" yang ditulis pada tahun 2011, menjelaskan mengenai identifikasi tinggalan arkeologi di situs Kuta Batee. Selain itu juga menjelaskan mengenai berdirinya benteng dan pemberian nama benteng menjadi Kuta Batee.

Edi Syafawi menulis dalam skripsinya yang berjudul "*Agresi Militer Amerika ke Kuala Batee dan Pengaruhnya Terhadap Kofrontasi Belanda di Aceh Tahun 1873*". Kajian dalam skripsinya lebih ke aspek historis yang meliputi sejarah persebaran penduduk (Batak, Pidie dan Padang). Kemudian juga tentang perdagangan lada, struktur pemerintahan dan sosio politik yang mencakup pengaruh Sultan Aceh, hegemoni Belanda di Sumatra serta aturan dagang pedagang Amerika di pantai Barat. Selain itu, ia juga mengkaji aspek psikologis masyarakat dan sebab akibat dari agresi militer I dan II Amerika ke Kuala Batee.

Kemudian pada tahun 2014 diterbitkan buku oleh Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh yang ditulis oleh Misri A. Muchsin dengan judul "*Trumon*

Sebagai Kerajaan Berdaulat dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda di Barat-Selatan Aceh". Dalam buku tersebut, dijelaskan mengenai peninggalan Kerajaan Trumon seperti benteng sebagai pertahanan kerajaan serta mata uang dari Kerajaan Trumon.

Pada tahun 2016 Rusma menulis skripsi tentang *Pemahaman Masyarakat di Kecamatan Kuta Cot Glie Dalam Melestarikan Tinggalan Arkeologi*. Dalam skripsinya menjelaskan bagaimana pada Kecamatan Cot Glie memiliki banyak tinggalan arkeologi yang belum tercatat sebagai benda cagar budaya. Rusma juga menjelaskan bagaimana kondisi tinggalan arkeologi yang ada pada tempat tersebut serta pemahaman masyarakat dalam melestarikan tinggalan arkeologi.

Dalam skripsi Syukran yang berjudul "*Pengelolaan Tinggalan Arkeologi Islam Di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya*" pada tahun 2013. Skripsi ini membahas tentang cara pengelolaan terhadap tinggalan arkeologi yang terdapat di Kecamatan Meureudu Pidie Jaya. Dalam tulisannya Syukran menulis tentang pengelolaan beberapa tinggalan Kerajaan Aceh Darussalam yang terdapat disana, seperti Masjid Beracan, makam kuno, juga termasuk benteng Kuta Batee yang terdapat di Gampong Manyang Lancok.

Raihanul menulis dalam skripsinya yang berjudul "*Tinggalan Arkeologi di Gampong Manyang Lancok Kecamatan Meureudu Pidie Jaya*" pada tahun 2018. Dalam skripsinya menjelaskan tentang identifikasi tinggalan arkeologi seperti Benteng Kuta Batee dan Masjid Jami' Kuta Batee Iskandar Muda yang ada di Gampong Manyang Lancok dan hubungan dengan Kerajaan Aceh Darussalam.

selain itu, Raihanul juga menulis tentang bagaimana kondisi tinggalan arkeologi saat ini pada tempat tersebut.

Dalam skripsi Husaini yang berjudul “*Peninggalan Benteng di Gampong Anoi Itam di Kota Sabang*” pada tahun 2017. Dalam skripsinya menjelaskan tentang identifikasi tinggalan benteng dan sejarah benteng yang ada di Kota Sabang tersebut. Selain itu, Husaini juga menulis dalam skripsinya sebaran benteng yang ada di pesisir pantai ada juga yang terdapat di atas karang. Ada juga beberapa tinggalan lain yang ada di kawasan Anoi Itam yang ditulis dalam skripsinya seperti meriam, pondasi menara pengawas dan sisa-sisa bangunan.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh orang-orang di atas, disimpulkan bahwa tulisan-tulisan tersebut meneliti dibidang ilmu arkeologi dan ilmu sejarah. Walaupun banyak yang mengkaji tentang tinggalan arkeologi, tetapi belum ada yang mengkaji tentang tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee yang ada di Kecamatan Kuala Batee Aceh Barat Daya.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat dekriptif analisis dengan menggunakan pendekatan arkeologi, yaitu memberi gambaran atau analisa data arkeologi dalam kerangka bentuk, ruang dan waktu.¹⁰ Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Untuk dapat menggambarkan tentang peran pemerintah dan masyarakat Kecamatan Kuala Batee dalam menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologi ini,

¹⁰Daud Aris Tanudirjo, *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*, (Yogyakarta:Fakultas Sastra, 1988-1989), hal.18.

langkah yang harus ditempuh yaitu mengumpulkan sumber data yang berkenaan dengan tulisan ini. Dalam penentuan sumber data, peneliti mengumpulkan data melalui:

a. Observasi

Observasi yaitu pengamatan atau pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti atau mengamati objek-objek penelitian. Dalam observasi ini peneliti mengamati perlakuan pemerintah dan masyarakat terhadap tinggalan arkeologi yang ada di situs Kerajaan Kuala Batee.

b. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan percakapan antara dua pihak untuk tujuan-tujuan tertentu. Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek kajian atau penelitian.¹¹ Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam untuk mengumpulkan data sedalam-dalamnya. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah pemerintah Kabupaten Aceh Barat Daya dan tokoh masyarakat Kuala Batee.

c. Dokumentasi

Dokumen yaitu alat untuk penelitian yang bertujuan untuk melengkapi dan sebagai bukti pendukung yang bersumber bukan dari manusia yang memungkinkan dilakukannya pengecekan untuk mengetahui kesesuaiannya.¹²

¹¹ Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal.23

¹² Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*,(Jakarta:PT Renika Cipt, 2004), hal. 62

Dalam penelitian ini dokumentasi dijadikan bukti kesesuaian data, bisa dilihat perlakuan masyarakat dalam memperlakukan benda-benda tinggalan arkeologi dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Data Perpustakaan

Data perpustakaan didapat dalam sejumlah buku, majalah, artikel, dan bahan lainnya yang berkenaan dengan tulisan ini sebagai bahan untuk mendukung penjelasan dan kesempurnaan dalam penelitian ini. Sebagian data terdapat di taman baca Fakultas Adab dan Humaniora, perpustakaan UIN Ar-Raniry, perpustakaan Provinsi Aceh, perpustakaan Balai Pelestarian Nilai Dan Sejarah, dan lain-lain.

Adapun teknik penulisan dalam skripsi ini berpedoman pada fotokopi buku panduan karya tulis ilmiah (skripsi, thesis, disertasi) IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh tahun 2004.

2. Deskripsi Data

Dalam tahap deskripsi data, penulis menggambarkan data yang ditemukan di lokasi penelitian, data-data tersebut akan dipergunakan sebagai analisis, interpretasi dan eksplanasi. Pada tahap ini ada beberapa proses yang dilakukan untuk mendeskripsikan data. Hasil gambar, foto, rubing dan pengukuran yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing.

3. Analisis Data

Langkah ketiga dalam penelitian ini adalah tahapan analisis, yaitu setelah semua data terkumpul kemudian dianalisis untuk mencari gambaran tentang objek penelitian. Pada tahapan ini penulis menggunakan empat langkah yaitu:

- a. Analisa morfologi, yaitu mengamati bentuk dan ragam peninggalan Kerajaan Kuala Batee disekitar objek penelitian.
- b. Analisis teknologi, yaitu identifikasi terhadap teknik pembuatan berdasarkan bahan yang digunakan terhadap bangunan atau benda tersebut.
- c. Analisis stilistik, yaitu pengamatan yang dilakukan terhadap ragam hias pada bangunan.¹³ Ragam hias seperti warna, bentuk ukiran dan seni lukis lainnya.
- d. Analisis kontekstual, yaitu mengamati gejala yang terjadi disekitar objek penelitian, keterkaitan antara suatu benda dengan yang lainnya.

Analisis-analisis di atas dilakukan untuk menegtahui identifikasi dan nilai penting yang terdapat pada tinggalan arkeologi, sedangkan untuk pelestarian peneliti akan menganalisa data-data yang didapat dari para narasumber dan dokumen-dokumen yang diperoleh dengan cara analisis data yang bersifat triangulasi, yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dari sumber data yang telah ada.¹⁴ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Baik di lapangan maupun luar lapangan

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami isi pembahasan skripsi ini bagi para pembaca nantinya, penulis membagi ke dalam empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

¹³ Nasruddin AS, *Arkeologi Islam Di Nusantara*, (Banda Aceh:Lhee Sagoe Press, 2015), hal.194.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 241.

Dalam bab I (satu) penulis memberikan penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Pada bab II (dua), akan dibahas tentang gambaran umum kecamatan kuala batee dengan sub judul sejarah penamaan Kecamatan Kuala Batee, letak geografis Kecamatan Kuala Batee, kondisi pendidikan dan keagamaan, serta keadaan sosial dan budaya.

Pada bab III (tiga) akan dibahas tentang analisis tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee. Dengan sub bab judul sejarah singkat Kerajaan Kuala Batee, tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee di Kecamatan Kuala Batee, identifikasi tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee, kondisi tinggalan arkeologi pada saat ini di situs Kerajaan Kuala Batee, deskripsi tinggalan arkeologi apa saja yang terdapat di situs Kerajaan Kuala Batee serta peran pemerintah dan masyarakat dalam melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.

Pada bab IV (empat) merupakan akhir (penutup) dari penulisan ini berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian. Namun sebelumnya penulis akan menjelaskan wilayah situs Kerajaan Kuala Batee. Situs Kerajaan Kuala Batee Terdapat di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya, banyak sebaran tinggalan arkeologi yang terdapat hampir di semua wilayah kecamatan yang ada di Aceh Barat Daya. Fokus penelitian penulis pada Kecamatan Kuala Batee karena di Kecamatan Kuala Batee merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Kuala Batee lebih tepatnya di Desa Lama Tuha. Selain itu dalam bab ini penulis juga menjelaskan tentang sejarah Kecamatan Kuala Batee, letak geografis Kecamatan Kuala Batee, keadaan penduduk dan mata pencaharian, keadaan sosial budaya dan keadaan pendidikan dan agama. Berikut gambaran umum lokasi penelitian.

A. Sejarah Singkat Kecamatan Kuala Batee

Sebelum penulis menguraikan sejarah singkat Kecamatan Kuala Batee terlebih dahulu penulis menjelaskan terbentuknya Kabupaten Aceh Barat Daya. Kabupaten yang sering disingkat dengan "ABDYA" merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan melalui UU No.4 Tahun 2002.¹⁵ Kabupaten Aceh Barat Daya ini memiliki banyak sebutan diantaranya: Tanoh Breuh Sigupai, Bumo Teungku Peukan, Bumi Persada, Tanoh Mano Pucok, Bumi Cerana dan sebagainya.

¹⁵ Profil Pembangunan Aceh barat daya 2015, hal 23

Kuala Batee merupakan salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya. Nama Kuala Batee memiliki sejarah di mana awalnya di ambil dari nama kerajaan yang pernah berkuasa di wilayah tersebut, yaitu Kerajaan Kuala Batee. Kuala (dalam bahasa Melayu) yang bermakna mulut sungai, sedangkan batee (dalam bahasa Aceh) bermakna batu, sedangkan orang Portugis yang pernah memasuki wilayah Kuala Batee menyebutnya dengan *Qualaabatto*.¹⁶

B. Letak Geografis Kecamatan Kuala Batee

Kecamatan Kuala Batee merupakan salah satu kecamatan dari 9 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Aceh Barat Daya. Kecamatan Kuala Batee menempati luas wilayah sekitar 176.64 km² dari seluruh total Kabupaten Aceh Barat Daya. Sebagian besar wilayah merupakan bagian dari Taman Nasional Gunung Leuser. Secara geografis Kecamatan Kuala Batee memiliki perbatasan wilayah dengan lainnya, yaitu:

Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues

Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Babarot

Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Jeumpa¹⁷

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bustami, Pengurus MAA Aceh Barat Daya, 09 April 2019.

¹⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. *Profil Pembangunan Kecamatan Kuala Bate 2015*. hal . 3.

Konsentrasi penduduk pada umumnya terletak didataran rendah dengan ketinggian ± 10 m, hanya sedikit yang berdomisili di daerah perbukitan. Daerah perbukitan pada umumnya di manfaatkan warga untuk pertanian, perkebunan, pertambangan dan juga perternakan.

C. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Jumlah penduduk Kecamatan Kuala Batee dari dinas kependudukan dan pencatatan sipil Kabupaten Aceh Barat Daya berjumlah sekitar 21.036 jiwa dengan rincian 10.097 laki-laki dan 10.939 perempuan. Sebagian besar penduduk berada dalam usia produktif yaitu sekitar 12.255 jiwa yaitu sekitar 57.09% dari total populasi Kecamatan Kuala Batee.¹⁸

Sebagian besar penduduk bekerja di bidang pertanian, perikanan dan perdagangan, sedangkan sisanya berkerja di bidang pemerintah, perternakan, pertambangan dan sector jasa. Tidak sedikit juga dari masyarakat Kuala Batee yang bekerja di luar daerah bahkan di luar negeri.

Kecamatan Kuala Batee terdiri dari tiga mukim,yaitu mukim Krung Batee, mukim Sikabu dan mukim Pasar Kota Bahagia.

- a. Mukim Krung Batee
 1. Desa Alu Pisang
 2. Desa Ie Mameh
 3. Desa Keude Baro

¹⁸ Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. *Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018*. hal. 18.

4. Desa Krung Batee
 5. Desa Lama Tuha
 6. Desa Lhok Gajah
- b. Mukim Sikabu
1. Desa Alue Pade
 2. Desa Blang Panyang
 3. Desa Kampung Teungoh
 4. Desa Lhung Geulumpang
 5. Desa Muka Blang
 6. Desa Padang Sikabu
- c. Mukim Kota Bahagia
1. Desa Blang Makmur
 2. Desa Krung Pantoe
 3. Desa Geulanggang Gajah
 4. Desa Kuala Terubu
 5. Desa Kuta Bahagia
 6. Desa Panto Cut
 7. Desa Pasar Kota Bahagia¹⁹

¹⁹ Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya. *Profil Pembangunan Aceh Barat Daya Tahun 2015*. hal 53-54

**Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Jenis Kelamin di
Kecamatan Kuala Batee Tahun 2017**

No.	Nama Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah (Jiwa)
1	Lama Tuha	208	290	498
2	Keude Baro	340	420	760
3	Ie Mameh	435	400	835
4	Alue Pisang	430	600	1 030
5	Krung Batee	540	610	1 150
6	Lhok Gajah	303	433	736
7	Muka Blang	300	371	671
8	Padang Sikabu	725	770	1 495
9	Lhung Gelumpang	130	120	250
10	Alue Padee	640	706	1 346
11	Blang Panyang	200	200	400
12	Kampung Tengah	520	720	1 240
13	Blang Makmur	740	805	1 545
14	Kuala Terubu	510	600	1 110
15	Pasar kuta Bahagia	720	705	1 425
16	Panto Cut	620	407	1 027
17	Kota Bahagia	512	401	913
18	Gelanggang Gajah	660	703	1 363
19	Krueng Panto	561	604	1 165

20	Drien Beurumbang	500	540	1 040
21	Rumoh Panyang	503	534	1 037
Jumlah		10 097	10 939	21 036

Sumber: Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018. Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya.

D. Keadaan Sosial dan Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari, orang sering membicarakan tentang kebudayaan, dalam kehidupan sehari-hari orang tidak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan. Setiap hari orang melihat, mempergunakan dan bahkan kadang-kadang merusak hasil kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan mempunyai fungsi, yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat.²⁰ Lahir dan berkembangnya kebudayaan di masyarakat sangat ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di masyarakat tertentu. Demikian juga kebudayaan dipengaruhi oleh sistem politik dan agama dalam masyarakat itu sendiri.²¹

Keadaan sosial budaya dalam masyarakat Kecamatan Kuala Batee tidak jauh berbeda dengan sosial budaya masyarakat di Aceh pada umumnya. Masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih sangat menjaga nilai-nilai persaudaraan dan gotong royong, nilai-nilai kebersamaan juga masih sangat kental dan bersahaja. Di dalam masyarakat Kecamatan Kuala Batee terdapat perbedaan yang signifikan dalam organisasi keagamaan yaitu Muhammadiyah dan Perti. Akan

²⁰ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012), hal . 85.

²¹ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh....*, hal. 94.

tetapi walaupun demikian masyarakat Kecamatan Kuala Batee saling menghargai satu sama lain.

Kebersamaan dan gotong royong masyarakat Kecamatan Kuala Batee dapat dilihat dari kegiatan bersama masyarakat Kuala Batee, misalnya pada saat salah seorang warga meninggal dunia maka warga yang lain bersukarela membantu proses memandikan jenazah, mengkafani, menyalatkan dan membawa jenazah ke tempat pemakaman umum. Pada hari berikutnya sampai hari ke tujuh masyarakat saling membantu di rumah duka. Contoh lain saat salah seorang warga menyelenggarakan pesta perkawinan atau sunatan warga yang lain juga suka rela membantu di rumah tersebut sampai pesta berakhir. Sedangkan seperti membersihkan mesjid sudah sangat jarang dilakukan secara bergotong royong kecuali pada saat hendak diadakan perayaan hari besar islam. Ini disebabkan masyarakat Kecamatan Kuala Batee kebanyakan bekerja.

Dari segi kearifan lokal dapat dilihat pada kegiatan perayaan Maulid Nabi SAW masyarakat Kuala Batee memeriahkan dengan cara turut mengundang desa lain untuk menghadiri secara bersama-sama untuk kemeriahan acara tersebut. Misalnya, salah satu desa merayakan maulid Nabi Muhammad SAW, tokoh masyarakatnya mengundang beberapa desa lain yang ada di Kecamatan Kuala Batee untuk tujuan bershalawat atau dalail khairat secara bersama-sama. Pada malam harinya acara dilanjutkan dengan ceramah dari ustadz yang di undang oleh desa yang menyelenggarakan acara tersebut sekaligus menjadi penutup acara perayaan maulid Nabi Muhammad SAW. Selain itu juga ada pelaksanaan Isra Mi'raj, tahun baru Islam dan sebagainya. Adapun dalam

masarakat Kecamatan Kuala Batee ada tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan yaitu *tulak bala*. Selain itu juga ada tradisi *kanuri jeurat*. Sedangkan seperti kenduri turun sawah hanya sebagian kecil masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang masih melakukannya, hal tersebut disebabkan masyarakat Kecamatan Kuala Batee kebanyakan tidak bekerja sebagai petani.²²

Selain perayaan hari besar Islam masyarakat Kecamatan Kuala Batee juga melaksanakan kegiatan rutin seperti pengajian ibu-ibu setiap hari jumat di masing-masing mesjid atau mushalla yang terdapat di setiap desa. Setiap malam jumat pengajian rutin bapak-bapak. Setiap sebulan sekali masyarakat Kecamatan Kuala Batee melaksanakan mejlis persatuan tauhid tasawuf (MPTT), selanjutnya juga ada kegiatan safari dakwah.²³

Berbicara tentang adat, adat dalam suatu masyarakat tertentu seliain menjadi kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi juga menjadi landasan bagi masyarakat tersebut. Adat istiadat dalam masyarakat Aceh juga menjadi acuan bagi kelangsungan bermasyarakat dan berinteraksi di dalam segi kehidupan. Adat yang dimaksudkan bagi masyarakat Aceh bukan upacara-upacara budaya saja, tetapi juga kebiasaan-kebiasaan yang dipraktekkan sehariOhari sehingga menjadi landasan hukum.²⁴

²² Hasil wawancara dengan Zainal M. Amin, Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya, 9 April 2019.

²³ Hasil wawancara dengan Husaini J, Mantan *Teungku Sago* Desa Krung Panto, 20 April 2019.

²⁴ Abdul Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*..... hal.106.

Di bidang adat istiadat masyarakat Kuala Batee masih sangat menjaga tradisi turun-turun yang diwariskan oleh orang-orang terdahulu. Salah satu adat istiadat yang masih dilakukan oleh masyarakat Kuala Batee adalah mengadakan upacara pesta perkawinan.

Pada upacara pesta perkawinan merupakan tempat berkumpulnya para keluarga dan masyarakat setempat. Pesta perkawinan tersebut diadakan selama tiga hari bahkan lima hari. Keluarga yang hendak mengadakan pesta perkawinan, kurang lebih sebulan sebelum pesta perkawinan diadakan terlebih dahulu dilaksanakan *meuduk pakat tuha*. *Meuduk pakat tuha* merupakan acara yang diadakan oleh salah seorang masyarakat yang hendak mengadakan upacara perkawinan dan hanya dihadiri oleh keluarga inti. *Meuduk pakat tuha* ini diadakan untuk membicarakan persiapan acara pesta perkawinan yang akan diadakan.²⁵

Pada hari pertama acara pesta perkawinan diawali dengan acara *meuduk pakat rame*. *Meuduk pakat rame* merupakan acara yang dihadiri oleh masyarakat setempat guna mempersiapkan alat-alat untuk pemasangan pelaminan, mendirikan tenda dan lain sebagainya. Pada siangnya keluarga inti dan masyarakat kampung setempat membawa inai kerumah yang mengadakan pesta yang kegiatan ini di sebut *ba gaca* (membawa inai) dan diiringi dengan upacara *peusujuk* (tepung tawar) , lalu pada malam harinya dilakukan *boh gaca* (pemakaian inai) terhadap mempelai laki-laki maupun mempelai perempuan. *Ba gaca* dan *boh gaca* ini dilaksanakan sampai hari ke tiga acara pesta perkawinan.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Mawardi Adaf, Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya, 10 April 2019.

Tradisi *boeh gaca* itu dilakukan oleh anggota keluarga pihak ayah dan pihak ibu. Dan adanya keterlibatan anggota keluarga dalam tradisi ini berarti akan menambah erat tali siraturahmi dan kedua belah pihak anggota keluarga merasa bertanggung jawab atas terlaksananya pesta perkawinan itu. Acara *boh gaca* itu juga bermakna memberitahukan kepada lingkungan keluarga bahwa sang gadis akan segera berumah tangga.²⁶ Akan tetapi pada masyarakat Kuala Batee *boeh gaca* dilakukan terhadap mempeleai perempuan dan mempeleai laki-laki.

Pada hari ke empat adalah hari upacara *mano pucok*. *Manoe pucok* merupakan hal yang wajib dilakukan dalam pelaksanaan acara pesta perkawinan pada masyarakat Kuala Batee, dan pada hari selanjutnya dilakukan upacara puncak yaitu acara pesta perkawinan.²⁷

Pembahasan di atas merupakan gambaran umum mengenai sosial dan budaya serta adat istiadat masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan daerah lainnya yang ada di Aceh. akan tetapi terdapat juga kelebihan yang mungkin tidak dimiliki oleh daerah-daerah yang lain umumnya masyarakat Aceh.

E. Keadaan Pendidikan dan Agama

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha

²⁶ Samsul Rizal, dkk. *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010), hal. 345

²⁷ Hasil Wawancara dengan Mawardi Adaf, Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya, 10 April 2019.

yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan guna untuk mewujudkan suasana belajar dan berlangsungnya pembelajaran tujuannya untuk mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, keterampilan, kecerdasan, akhlak mulia, yang di perlukan untuk dirinya masyarakat dan Negara.

Masyarakat Kecamatan Kuala Batee yang sudah merasakan pendidikan secara utuh dilihat dari banyaknya fasilitas pendidikan, banyaknya tenaga kerja di bidang pendidikan yang memadai, adanya siswa yang menjadi aspek utama dalam pendidikan itu.

Menurut pengamatan penulis melalui pendekatan dengan masyarakat,, masyarakat Kecamatan Kuala Batee sangat mementingkan pendidikan. Para orang tua sangat antusias untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Baik pendidikan di dalam daerah ataupun di luar daerah. Mereka rela banting tulang dan menjual sebagian harta yang dimiliki demi menyekolahkan anaknya. Strata sosial di Kecamatan Kuala Batee tergantung status pendidikan. apabila seseorang sudah menempuh pendidikan dan mendapat gelar akan di anggap sukses, orang tua akan di anggap berhasil mendidik anak-anaknya apabila ia memberikan pendidikan terhadap anaknya hingga ke perguruan tinggi.

**Table 2: Fasilitas Pendidikan Formal dan Non-Formal yang Terdapat di
Kecamatan Kuala Batee**

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah
1	TK (Taman Kanak-Kanak)	12
2	SD (Sekolah Dasar)	13
3	MI (Madrasah Ibtidayah)	4
4	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	3
5	MTs (Madrasah Tsanawiyah)	2
6	MA (Madrasah Aliyah)	1
7	SMA (Sekolah Menengah Atas)	2
8	TPA (Tempat Pengajian Anak)	30
	Jumlah	67

Sumber: Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Aceh Barat Daya 2018

Untuk pendidikan agama dalam keseharian masyarakat Kecamatan Kuala Batee masih sangat kental dengan hal-hal yang bersifat religi terbukti dengan adanya TPA di setiap desa yang ada di Kecamatan Kuala Batee. Dalam proses pelaksanaannya sangat didukung penuh oleh aparaturnya desa dan orang tua. Orang tua di Kecamatan Kuala Batee masih sangat peduli terhadap pendidikan agama untuk anaknya agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang beragama, berakhlak mulia dan menjadi anak shaleh dan saleha. Mereka mengantarkan anak-anaknya ke TPA-TPA yang ada di setiap desa Kecamatan Kuala Batee dan mendukung setiap

kegiatan keagamaan yang diseleggarakan oleh TPA yang bersangkutan. TPA-TPA yang terdapat di Kecamatan Kauala Batee sering melakukan perlombaan tingkat desa maupun kecamatan dan para orang tua mendukung penuh acara tersebut, mereka antusias dalam membantu pendanaan dan gotong royong untuk menyukseskan acara tersebut. Perlombaan yang di laksanakan seperti MTQ, pidato cilik, azan dan lain-lain.



BAB III

ANALISIS TINGGALAN ARKEOLOGI DI SITUS KERAJAAN KUALA BATEE

A. Sejarah Singkat Kerajaan Kuala Batee

1. Asal Usul Penduduk Kuala Batee

Koloni pertama yang mendiami wilayah Barat Daya Aceh adalah suku mante dan batak. Adapun migrasi penduduk kepantai Barat Aceh sendiri diperkirakan mulai terjadi ketika hegemoni Kerajaan Aceh Darussalam di sekitar Selat Malaka semakin melemah akibat berlarut-larutnya konflik bersenjata dengan Portugis yang dibantu Johor. Konflik eksternal dan konflik internal di pesisir Barat Sumatera tersebut mengakibatkan terjadinya migrasi orang-orang Aceh dari pesisir Timur Aceh dan orang-orang Melayu dari pesisir Barat Sumatera yang bersimpati kepada kesultanan Aceh.

Orang Pidie menyebut bermigrasi ke sana dengan istilah “*jak u barat*” atau “*jak bungka*” untuk mencari harapan dan penghidupan yang baru bagi mereka. Mereka terus bergerak ke berbagai daerah untuk mencari emas, bertani lada dan padi. Lada kemudian menjadi komoditi menguntungkan pada saat itu. Menurut Christian Snouck Hurgronje bahwa pada abad ke-18 di daerah pesisir Barat Aceh telah banyak ditemukan orang Pidie yang mengerjakan pertanian lada dan padi. Migrasi orang-orang Pidie ke sana diperkirakan telah berlangsung sejak

kira-kira abad ke-17, dan terus langsung bergelombang hingga sampai ke Kuala Batee dan sekitarnya.²⁸

2. Berdirinya Kerajaan Kuala Batee

Kuala Batee awalnya merupakan wilayah ulhee balang Susoh. Kerajaan ini berdiri dari pecahan Lama Muda yang merupakan lanjutan dari Kerajaan Lama Tuha. Kerajaan Lama Tuha sendiri hancur diterjang banjir pada pertengahan abad 18 (1740M). Berdirinya Kerajaan Kuala Batee tidak lepas dari andil Keucik Karim. Ia merupakan ketua kelompok petani yang berasal dari Ujong Rimba, Pidie, bersama dua orang temannya berangkat merantau ke pantai Barat Aceh. Pada mulanya mereka menetap di daerah Nagan (Jeuram) dan mulai membuka seunebok lada.²⁹

Ketiga anak muda itu memiliki bakat pergaulan yang baik, pengaruhnya semakin besar di kalangan rakyat daerah Senagan. Melihat gelagat yang kurang menguntungkan dirinya, raja Jeuram mulai gelisah. Dicarilah cara agar ketiga anak muda itu mau di pindah ke tempat lain. Akhirnya, raja berhasil membujuk mereka berangkat ke Kuala Batee, karena disitulah yang paling cocok untuk membuka seuneubok lada. Setelah diberi perbekalan oleh raja, berangkatlah Teuku Karim bersama dua kawannya ke Kuala Batee.

Katika berada di suatu tempat, mereka menumpang tinggal di rumah seorang perempuan di suatu desa belum punya nama. Dengan diantar oleh

²⁸ Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan*. (Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, 2015), hal. 67-70.

²⁹ *Ibid...*, hal. 71.

perempuan tua itu sebagai penunjuk jalan, berangkatlah mereka menjumpai raja Teuku Sarullah (Pocut Abdullah) ke daerah Lama Tuha. Kedatangan ketiga pemuda ini disambut baik oleh raja Teuku Sarullah, kemudian ketiganya menjadi tokoh-tokoh penggerak berdirinya Kerajaan Kuala Batee. Teuku Karim sesudah jadi tokoh masyarakat bergelar Teuku Syik Karim. Atas peristiwa tersebut menumpanginya tiga pemuda perantau di rumah perempuan tua itu, akhirnya menjadi sebuah nama tempat di Kuala Batee, yaitu “Lama Inong”, artinya perempuan lama atau perempuan tua. Kemudian teuku karim mengawini anak Teuku Sarullah yaitu Cut Tun Dewangga.

Untuk membuka lahan perkebunan lada di daerah pedalaman Kuala Batee, Teuku Karim harus meminta izin kepada Datok Susoh. Permintaan ini disetujui dengan syarat pajak kepada Datok Susoh dan Sultan Aceh sebagai umpeti dan pajak tersebut akan dikutip oleh utusan Datok Susoh yaitu Lebai Dapa, kemudian atas kepatuhannya Teuku Karim membayar seluruh pajak yang menjadi kewajibannya sehingga ia diberi gelar Teuku Lama. Akan tetapi lama-kelamaan Teuku Karim mulai enggan membayar pajak bahkan tidak mau lagi dan juga kapal-kapal asing yang memuat lada melalui pelabuhan Susoh dialihkan ke pelabuhan Kuala Batu, akibatnya pelabuhan Susoh menjadi sepi dan mengalami kerugian yang sangat besar karena sistem laut yang mulai berubah.

Akibatnya Datok Susoh yang diperkuat dengan pasukannya menyerang Kuala Batee. Peperangan ini berlangsung beberapa kali dengan kemenangan yang silih berganti. Namun dalam peperangan yang berlarut-larut, terjadi perkawinan antara anak Teuku Karim dengan cucu Datok Bugak dari Susoh. Dengan

terjadinya perkawinan tersebut pihak Datok Susoh berunding dengan para pasukannya untuk berdamai dengan Teuku Karim, setelah perdamaian diputuskan menjadikan Pelabuhan Kuala Batee sebagai pelabuhan resmi di pesisir Barat dan selanjutnya terus berkembang menjadi feeder points dalam sea system internasional.

Teuku Karim digantikan posisinya oleh anaknya, yaitu Teuku Raja Pidie. Sejak muda Teuku Raja Pidie telah ikut dalam perundingan perdamaian antara Kuala Batee dan Susoh yang didukung Trumon. Ia menghadap Sultan Aceh untuk memohon memisahkan diri dari Sosoh, dan hal itu di kabulkan. Kemudian Teuku Raja Pidie mengawini seorang perempuan keturunan Sumatera Barat kemudian memiliki anak yang bernama Raja Sulaiman. Kepemimpinan Raja Pidie kemudian diturunkan kepada anaknya Raja Sulaiman. Raja Sulaiman memerintah Kuala Batee sampai tahun 1881.

Menjelang akhir abad ke-18, mulai berkembang pesat pertanian lada di wilayah Kuala Batee. Pada 1820-an, wilayah Kuala Batee dan wilayah lainnya di pantai Barat Aceh menghasilkan sekitar separuh dari pasokan lada dunia. Pedagang-pedagang datang untuk membeli lada Aceh dan di muat oleh kapal-kapal Inggris, Prancis dan Amerika Serikat.³⁰

3. Penyerangan Amerika (Tahun 1832)

Sebagai tanaman khas Asia yang sangat diinginkan pada masa itu, bisnis lada memberikan keuntungan yang besar bagi setiap wilayah yang menghasilkan

³⁰ *Ibid...*, hal. 72-74.

tanaman tersebut. Banyak imperialis Barat pun saling bersaing untuk memperebutkannya.

Kuala Batee dikenal sebagai produsen lada hitam berkualitas tinggi, dan sepanjang sejarah sejumlah kapal telah datang ke pelabuhan ini untuk membelinya. Sejak tahun 1789 Aceh sudah menjalin hubungan dagang dengan Amerika Serikat. Kapal-kapal dari Amerika datang untuk memuat lada yang kemudian diangkut ke Amerika Serikat, Eropa dan Cina.

Pada 7 Februari 1831 warga Kuala Batee membajak sebuah kapal Amerika Serikat. Peristiwa itu dipicu kemarahan orang Aceh karena merasa selalu ditipu Amerika dalam perdagangan Lada. Dalam peristiwa itu dikabarkan, tiga awak kapal terbunuh dengan kerugian yang cukup besar dari pihak Amerika. Mendapatkan kapalnya dibajak, Amerika membalas dengan mengirim kapal perang Potomac ke Aceh. Ini adalah kapal perang terbaik yang dimiliki Amerika saat pemerintahan Presiden Jackson.

Berdasarkan penyelidikan yang dilakukan pihak Kerajaan Aceh, pembajakan kapal warga Amerika Serikat ini dilakukan oleh kaki tangan Belanda bernama Lahuda Langkap. Negeri kincir angin tersebut merasa iri terhadap Amerika yang berhasil menguasai sebagian besar perdagangan lada di daerah Aceh Barat dan Aceh Selatan. Belanda juga ingin merusak nama baik Kerajaan Aceh di mata dunia internasional, yaitu dengan tuduhan bahwa perairan Aceh penuh dengan bajak laut dan Kerajaan Aceh tidak mampu melindungi kapal-kapal dagang asing yang berayar diwilayah perairannya.

Saat melakukan pembajakan kapal Friendship milik Amerika di Kuala Batee pada 7 Februari 1831, Lahuda Langkap dan anak buahnya yang dibayar belanda dalam perampokan itu dan menggunakan bendera Kerajaan Aceh. Kapal Friendship dapat diselamatkan oleh kapal amerika yang kebetulan saat itu berda diperairan Kuala Batee. Insiden menimbulkan ketegangan politik antara Amerika Serikat dengan Kerajaan Aceh yang telah membina hubungan baik selama setengah abad.

Perang pecah setahun setelah pembajakan menjelang matahari terbit pada 7 Februari 1832. Peristiwa penyerbuan ini merupakan kali pertama Amerika melakukan invasi di Sumatera.

Kedatangan kapal Amerika itu diketahui warga, tak pelak perangpun pecah. Amerika dengan persenjataan yang melebihi persenjaataan Kuala Batee waktu itu menyerbu benteng-benteng pertahanan. Korban pun berjatuhan dari kedua belah pihak yang pada akhirnya ketangguhan pasukan Amerika berhasil menghancurkan Kuala Batee dengan melontarkan meriam ke pemukiman dan pelabuhan.³¹

4. Kehancuran Kerajaan Kuala Batee

Amerika Serikat akhirnya menyerang feeder points Kuala Batee pada tahun 1832 dengan armada lautnya Portomac sehingga benteng Kuta Bahagia sebagai pusat pertahanan kota ini rata dengan tanah karena pihak Kuala Batee menyandera kapal niaga Amerika Serikat yaitu Friendship yang menyeludupkan lada dari pelabuhan Kuala Batu.

³¹ Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan...*, hal. 74-93.

Saat sejak itu Kuala Batee terus mengalami kemunduran dan Susoh kembali mengambil alih sea system sebagai salah satu feeder points di pesisir Barat. Posisi Kuala Batee semakin melemah setelah ditanda tanganinya korte verklaring tahun 1881 antara Raja Sulaiman dan Belanda.

Hingga tahun 1905 sampai Teuku Cut Dhien berkuasa, pemerintah Kuala Batee merupakan lumbung tanaman pangan dan lada. Wilayah ini lebih kaya dibandingkan dengan pemerintahan lainnya di pantai selatan Aceh, sehingga saat dilakukan pemeriksaan sangat jarang terjadinya penggelapan uang Belasting (pajak), sehingga jabatan Ulhee Balang yang dijabatnya tidak pernah dicopot dan dikeluarkan dari wilayahnya dengan mendapatkan Tulage (hukuman) dari Belanda. Hal ini tentu berbeda dengan nasib beberapa Ulhee Balang lainnya, misalnya Teuku Nanggro (Ulhee Balang Sama Dua) yang diasingkan ke Idi, Teuku Muhiddin (Ulhee Balang Labuhan Haji) dan Teuku Banta Sultan (Ulhee Balang Tangan-Tangan) yang di asingkan ke Sabang.³²

B. Tinggalan Arkeologi Kerajaan Kuala Batee di Kecamatan Kuala Batee

Arkeologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peninggalan-peninggalan masa lalu dengan tujuan untuk merekonstruksi kehidupan manusianya untuk dijadikan pengetahuan di masa sekarang. Kerajaan Kuala Batee merupakan salah satu kerajaan yang berdiri di wilayah Barat Selatan Aceh yaitu di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya.

³² Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan...*, hal. 93-97.

Mengenai peninggalan Kerajaan Kuala Batee, terdapat di Desa Lama Tuha kemukiman Krung Batee Kecamatan Kuala Batee. Desa Lama Tuha juga merupakan pusat pemerintahan Kerajaan Kuala Batee pada masa lalu. Adapun jarak dari ibu kota Kecamatan Kuala Batee dengan Desa Lama Tuha tergolong jauh membutuhkan waktu tempuh ± 15 menit. Di tanah yang pernah merasakan gempuran meriam-meriam Amerika sekitar dua abad silam itu, suasana begitu lenggang, tidak banyak yang berlalu-lalang disebabkan jalan belum teraspal dan di sepanjang jalan melewati perkebunan sawit masyarakat.

Banyak tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee, salah satunya di wilayah Kecamatan Kuala Batee. Di Kecamatan Kuala Batee terdapat 21 desa dan hanya ada 3 desa yang terdapat tinggalan tersebut. Adapun peninggalan Kerajaan Kuala Batee yang penulis temukan adalah di Desa Lama Tuha berupa madat (sejenis benteng tanah), adapun lokasi madat ini berada tidak jauh dari bibir pantai Desa Lama Tuha yang dulunya juga sebagai akses jalur perdagangan Kerajaan Kuala Batee. Selain itu di Desa Lama Tuha juga terdapat prasasti berbahasa Inggris, letaknya persis di halaman sekolah SD Negeri 13 Kecamatan Kuala Batee. Selain itu di Desa Lama Tuha juga masih banyak di temukan peluru-peluru meriam pada masa Kerajaan Kuala Batee dan juga ditemukan mata uang yang pernah digunakan pada masa Kerajaan Kuala Batee.

Tidak hanya di Desa Lama Tuha saja, tetapi penulis juga menemukan peninggalan tersebut di Desa Keude Baro. Di Desa Keude Baro penulis juga menemukan madat (sejenis benteng pertahanan), di sekeliling area madat juga masih banyak ditemukan temuan bebas seperti pecahan keramik dan mata uang.

Kemudian penulis juga menemukan meriam yang berlokasi di area mesjid Desa Keude Baro dan beberapa meriam lagi terdapat di Desa Krung Batee.

Penulis juga menemukan bangunan tua yang merupakan rumah raja Kerajaan Kuala Batee berlokasi di Desa Pasar Kuta Bahagia. Di dalam rumah tersebut juga terdapat meja rias yang beralas marmar, meja makan dan lemari.

Berikut beberapa tinggalan arkeologi yang terdapat di situs Kerajaan Kuala Batee. Sebaran tinggalan arkeologi tersebut berlokasi di beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya, seperti:

1. Madat berlokasi di Desa Lama Tuha dan di Desa Keude Baro Kecamatan Kuala Batee.
2. Meriam berlokasi di Desa Keude Baro dan di Desa Krung Batee Kecamatan Kuala Batee.
3. Prasasti berlokasi di Desa Lama Tuha Kecamatan Kuala Batee.
4. Rumah Raja Teuku Tjoet Dhien berlokasi di Desa Pasar Kuta Bahagia
5. Kuburan tgg. Syeh Mahmud berlokasi di Desa Kuta Tuha Kecamatan Blangpidie.
6. Rumah Teuku Nyak Sabi berlokasi di Desa Keudai Sibliah Kecamatan Blangpidie.
7. Rumah Teuku Nyak Raja berlokasi di Desa Durian Rampak Kecamatan Susoh.
8. Rumah Raja Nagor berlokasi di Desa Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan.

9. Kuburan Tgk. Awe Geutah berlokasi di Desa Geulumpag Payong Kecamatan Blangpidie.
10. Kuburan Tgk. Dileubok nama aslinya Teungku Awaluddin berlokasi di Desa Seunaloh Kecamatan Blangpidie.
11. Komplek kuburan Raja Kuala Batu berlokasi di Desa Alu Sungai Pinang Kecamatan Jempa.
12. Rumoh Raja Iskandar berlokasi di Desa Keudai Kecamatan Manggeng.
13. Madat ujung manggeng berlokasi di Desa Sejahtera Kecamatan Manggeng.
14. Kuburan Teuku Agam berlokasi di Desa Meurandeh Kecamatan Lembah Sabil.
15. Makam Panglima Maisya berlokasi di Desa Alu Rambot Kecamatan Jempa.
16. Kuburan Teuku Daod berlokasi di Desa Cot Bak U Kecamatan Lembah Sabil.
17. Kuburan Utoh Mahyudin berlokasi di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan.
18. Kuburan Teuku Miga berlokasi di Desa Blang Padang Kecamatan Tangan-Tangan.
19. Kuburan Teuku Peukan berlokasi di Desa Kuta Tuha Kecamatan Blangpidie.
20. Kuburan Panglima Nyak Syeh berlokasi di Desa Padang Kawa Kecamatan Tangan-Tangan.

21. Mesjid Pusaka berlokasi di Desa Keudai Pasir Kecamatan Susoh.
22. Madat Lhok Paoh berlokasi di Desa Lhok Paoh Kecamatan Manggeng.
23. Kuburan Tgk. Umar berlokasi di Desa Padang Kawa Kecamatan Tangan-Tangan.
24. Kuburan Thionghoa berlokasi di Desa Babah Lhueng Kecamatan Blangpidie.
25. Goa Seumancang berlokasi di Desa Babah Lhueng Kecamatan Blangpidie.
26. Batee Sanding Putro berlokasi di Desa Gunong Cut Kecamatan Tangan-Tangan.³³

C. Mendeskripsikan Tinggalan Arkeologi Kerajaan Kuala Batee

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kebudayaan manusia masa lalu melalui kajian sistematis atas data bendawi yang ditinggalkan. Peninggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee merupakan bukti bahwa Kerajaan Kuala Batee pernah berdiri dan memerintah di wilayah Aceh Barat Daya. Benda-benda tersebut dapat diklasifikasikan seperti benda-benda senjata pertahanan kerajaan, benteng pertahanan. Adapun jenis peninggalan Kerajaan Kuala Batee berupa meriam, peluru, mata uang, prasasti, temuan bebas dan bangunan tua. Di dalam bangun tuatersebut terdapat meja makan, lemari, dan meja rias.

1. Meriam

Meriam adalah sebuah senjata yang digunakan ketika terjadi perang. Meriam berbentuk tabung yang memiliki laras panjang dan dilengkapi dengan

³³ Hasil wawancara dengan Bustami , Pengurus MAA Aceh Barat Daya, 09 April 2019.

lubang mesiu. Meriam memiliki bermacam-macam ukuran kaliber, jangkauan, sudut tembak, dan daya tembak. Meriam ditembakkan secara manual dengan membakar sumbu. Meriam biasa digunakan sebagai persenjataan angkatan darat maupun angkatan laut. Pada awalnya meriam terbuat dengan ukuran besar sehingga sulit untuk dibawa-bawa dan digerakkan, namun seiring dengan berkembangnya teknologi, meriam dibuat dengan ukuran yang standar dan mudah untuk dibawa serta digerakkan ketika sedang menghadapi perang.

Informasi mengenai meriam salah satu senjata pertahanan Kerajaan Kuala Batee penulis dapatkan dari seorang warga Desa Keude Baro Kecamatan Kuala Batee yang bernama Jasmi. Ia adalah seorang yang menjaga dan merawat tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee yang ada di Kecamatan Kuala Batee. Meriam tersebut berada di lokasi yang berbeda. Pertama, di area mesjid Keude Baro tepatnya di belakang mesjid dekat dengan tempat wudhu. Kedua, di Desa Kurung Batee Kecamatan Kuala Batee tepat di depan pasar ikan.

Meriam Kerajaan Kuala Batee memiliki panjang laras 3 meter, berdiameter 80 cm dan berbobot ± 1 ton. seluruh bagian meriam tersebut terbuat dari besi sehingga merupakan benda yang berat dan tidak mudah untuk dipindah-pindah. Pada masa Kerajaan Kuala Batee meriam tersebut merupakan senjata pertahanan kerajaan yang difungsikan ketika hendak melawan musuh. (Lihat foto 1-3 hal. 58)

Di situs Kerajaan Kuala Batee ini banyak tinggalan arkeologi yang semakin hari semakin kehilangan jejak. Sebelum masa konflik melanda Aceh khususnya

daerah Kuala Batee banyak meriam yang bisa kita dapatkan. Akan tetapi meriam tersebut mulai diambil oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. Pada tahun 1970- 1995 meriam-meriam yang ada di wilayah Desa Keude Baro masyarakat berusaha melindungi. Awalnya meriam yang terdapat di Desa Keude Baro berada di tengah-tengah perkebunan sawit masyarakat. Akan tetapi pada saat itu ada oknum yang tidak bertanggung jawab yang ingin mencuri meriam tersebut. Lalu masyarakat melaporkan ke polisi setempat dan dengan kesepakatan bersama meriam tersebut di pindahkan ke area mesjid Keude Baro.³⁴ Kondisi meriam tersebut pada bagian tengah terdapat 2 situs potong menggunakan gergaji jenis gerinda, tujuan dipotong agar mudah untuk diawa-bawa, dan masyarakat mengecor bagian belakang meriam agar tidak mudah dipindahkan lagi.

Meriam kedua berada di Desa Krung Batee, terdapat dua meriam di desa tersebut. Meriam itu dibawa dari Desa Lama Tuha. Kejadiannya hampir sama dengan yang di Desa Keude Baro. Banyak meriam yang hilang pada saat konflik, hanya dua yang bisa diselamatkan dengan kondisi yang sudah di cor pada bagian bawah meriam agar tidak mudah di pindahkan.³⁵ Menurut warga setempat, dulu banyak meriam yang dibawa ke Desa Krung Batee dan sebagian sudah di kubur di halaman mesjid Krung Batee, karena menurut masyarakat dengan cara itulah meriam dapat di selamatkan.

³⁴ Hasil wawancara dengan Jasmi, warga Desa Keude Baro , 11 April 2019.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ismail Syam, warga Desa Lama Tuha, 11 April 2019.

2. Peluru

Peluru meriam umumnya menggunakan peluru berbentuk bola besi dan padat. Peluru tersebut memiliki berat $\pm 3\text{kg}$. Penulis mendapatkan informasi mengenai peluru ini dari salah seorang warga desa lama tuha kecamatan kuala batee yang bernama Ismail Syah. Ia juga seorang yang menjaga dan merawat tinggalan Kerajaan Kuala Batee yang ada di desa tersebut. Ia menemukan peluru tersebut sewaktu sedang membersihkan lokasi tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee. Selain itu, di perkebunan sawit masyarakat setempat juga sering ditemukan peluru-peluru tersebut. (lihat foto 4 hal. 58)

Peluru yang disimpan oleh Ismail Syam warga Desa Lama Tuha dalam kondisi sudah berkarat. Dulu ada sekitar ± 50 peluru yang didapatkan di salah satu madat yang ada Di Desa Lama tuha, kemudian peluru tersebut dibawa oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab kemudian dijual. Akan tetapi, selain di kawasan madat ada juga masyarakat yang menemukan peluru-peluru tinggalan Kerajaan Kuala Batee tersebut di perkebunan sawit mereka, kemudian mereka menjadikannya sebagai koleksi pribadi.³⁶

3. Madat (Sejenis Benteng Tanah)

Madat adalah sejenis benteng pertahanan yang berupa tumpukan tanah. Bahan baku dari tanah juga pernah ditemukan di Indonesia dan dijadikan benteng oleh masyarakat Indonesia sendiri, artinya masyarakat membuat gundukan tanah

³⁶ Hasil wawancara dengan Ismail Syam, warga Desa Lama Tuha, 11 April 2019

setinggi yang diinginkan untuk memagari kota mereka. Gundukan tanah tersebut dijadikan sebagai benteng pertahanan.³⁷

Madat (sejenis benteng tanah) yang terdapat di situs Kerajaan Kuala Batee tingginya bisa mencapai 3 meter dan lebar 3x4 meter. Dulu di Situs Kerajaan Kuala Batee ini juga ada benteng pertahanan yang umumnya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan lain, benteng pada Kerajaan Kuala Batee ini memiliki nama yaitu benteng Kuta Bahagia.

Madat ini pada masa Kerajaan Kuala Batee digunakan untuk pertahanan dari serangan musuh yang berada dari arah laut. Di sekeliling madat tersebutlah meriam-meriam diletakkan. Banyak madat yang terdapat di lokasi situs Kerajaan Kuala Batee tetapi sekarang hanya tinggal beberapa madat saja. Pada setiap lokasi madat ini masing-masing berjumlah 7, akan tetapi madat yang berlokasi di Desa Keude Baro hanya tersisa 1 madat saja sedangkan di Desa Lama Tuha tersisa 3 madat dengan jarak antaranya sekitar 1km. (lihat foto 5-6 hal.59)

Di Desa Keude Baro awalnya terdapat 7 madat, akan tetapi sekarang hanya tersisa 1 madat saja. Disebabkan wilayah yang dulunya terdapat banyak madat ini sekarang sudah dijadikan lahan perkebunan sawit oleh masyarakat. kondisi madat dalam keadaan bersih karena tidak ada tanaman liar yang tumbuh disekeliling madat. Akses jalan menuju ke madat tersebut tergolong mudah. Menurut penjelasan Jasmi warga Desa Keude Baro ada sekitar 1 hektar tanah

³⁷ Nasruddin AS, *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*, (Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013), hal. 132.

yang tidak ditanami pohon sawit agar jika ada orang yang ingin ke madat tersebut bisa lebih mudah. (lihat foto 19 hal. 64)

Sedangkan madat yang berada di Desa Lama Tuha hanya tersisa 3 madat saja. 2 madat dalam kondisi dikelilingi tanaman liar dan satu madat lagi dalam kondisi di atasnya sudah di tanami pohon sawit oleh masyarakat. Menurut penjelasan Ismail Syam, 2 madat yang dikelilingi tanaman liar tersebut berada dalam kawasan tanah milik warga setempat dan memang sengaja tidak dibersihkan agar benda-benda yang masih berada di dalam madat tersebut tidak diambil oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab. (lihat foto 18 hal. 64)

4. Prasasti

Prasasti yang terdapat di situs Kerajaan Kuala Batee merupakan batu nisan salah satu saudagar Portugis yang meninggal di wilayah kekuasaan Kuala Batee yang bernama Shewbuntar. Shewbuntar meninggal pada tanggal 13 April 1824. Lokasi prasasti tersebut di halaman sekolah SD Negeri 13 Kecamatan Kuala Batee. Batu nisan ini terbuat dari marmar, panjang kuburannya 3,60 meter, tinggi batu nisan puncak tengah 1,35 meter, lebar 80 centi meter dan tebal batu nisan 6 centimeter. Pada prasasti tersebut bertulisan menggunakan bahasa Inggris. Berikut tulisannya:

“This marble point to the grave of SHEWBUNTAR. Who died at Qualla Batto 13 April 1824. As he was ambitious of distinetion, active, persevering & energetic. Success followed his efforts & his dominion & reputation were widely extended. Personally brave, he was cautious & calculating. In more cultivated society, his fame would have been, probably that of a great conqueror & history would have recorded it. He had imperfeotions as wellas virtues. He was generous & open to wards his friends saverse and implacable towards his enemies. The

traditions of his. Countrymen will preserve the memory of this abilities & his conquest. Strangers will recollect the kinnes of his temper & the friendness of his conduct”

Terjemahannya:

“Mamer ini menunjukkan makam Shewbuntar. Yang meninggal di Kuala Batee 13 April 1824. Dia adalah orang yang ambisius dengan tujuan, aktif, gigih dan energik. Sukses mengikuti usahanya dan dominasinya serta reputasinya secara luas. Secara pribadi pembrani, bersikap hati-hati dan menenangkan. Dalam masyarakat yang lebih maju/berbudaya, dia terkenal sebagai penakluk yang besar dan sejarah akan mencatatnya. Dia memiliki ketidaksempurnaan serta kebaikan. Dia murah hati dan terbuka terhadap teman-temannya. Keras dan tidak kenal ampun terhadap musuh-musuhnya. Tradisi bangsanya akan melestarikan memory kemampuannya dan penaklukannya. Orang asing akan mengingat kembali kebaikan hatinya dan keramahan prilakunya”. (lihat foto 7 hal. 60)

Prasasti yang terdapat di lokasi SD Negeri 13 Kecamatan Kuala Batee awalnya berada di dekat area madat yang ada di Desa Lama Tuha. Kemudian di pindahkan dengan alasan agar prasasti tersebut bisa diselamatkan. Padahal prasasti yang merupakan batu nisan Shewbuntar tersebut pada mulanya terdapat dua, yaitu nisan kepala dan nisan kaki. Akan tetapi nisan kaki sudah dihancurkan oleh masyarakat untuk dijadikan batu cicin karena nisan tersebut terbuat dari batu marmer.

Prasasti yang berhasilkan diselamatkan tersebut dalam kondisi masih utuh hanya saja pada badan nisan bagian bawah terdapat tambalan karena dulu juga ingin dihancurkan oleh masyarakat dan pada bagian kaki sudah dicor agar tidak mudah untuk dipindah-pindahkan.

5. Mata uang

Mata uang adalah alat pembayaran transaksi ekonomi yang digunakan disuatu Negara. Transaksi perniagaan telah pula memunculkan sistem takaran, timbangan dan mata uang. Mata uang ialah alat pembayaran suatu negara atau pemerintah yang berdaulat sedangkan secara khusus adalah sejenis alat pembayaran tertentu dari logam. Mata uang yang ditemukan di Indonesia antara lain yang berasal dari beberapa kerajaan kuno di Indonesia juga memproduksi mata uang sendiri seperti Aceh, Palembang atau Banten. Selain itu ditemukan juga mata uang yang berasal dari mancanegara seperti Cina, Belanda atau Inggris.³⁸

Ada dua jenis mata uang yang penulis temukan di situs Kerajaan Kuala Batee pada orang yang berbeda. Pertama adalah mata uang yang dikeluarkan oleh Inggris pada tahun 1804 M. pada mata uang tersebut pada bagian depan tertulis "dua keping tahun 1219 H" dan pada bagian belakang tertulis "Island Of Sumatra 1804". Kedua adalah mata uang yang dicetak di Spanyol dan berlaku sebagai mata uang perdagangan di seluruh dunia. Pada bagian depan tertulis "DEI. GRATIA.1806.CAROLUS IIII" dan pada bagian belakang tertulis " HISPAN 8

³⁸ Haris Sukendar, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*, (Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 52.

R” r adalah kepanjangan dari rales, rales tersebut merupakan nama mata uang.³⁹ Mata uang carolus IV ini penulis temukan pada Raziman, ia adalah salah seorang masyarakat Desa Krung Batee. Mata uang tersebut di temukannya pada komplek pemakaman umum Desa Lhok Gajah Kecamatan Kuala Batee. (lihat foto 8-11 hal.60-61)

6. Temuan Bebas

Selain tinggalan arkeologi yang penulis sebutkan di atas, di wilayah Situs Kerajaan Kuala Batee penulis juga menemukan temuan bebas yaitu beberapa pecahan keramik. Keramik tersebut bisa di dapatkan di sekitar madat yang ada di Desa Keude Baro.

Istilah keramik (keramik) digunakan untuk barang-barang yang dibuat dari tanah liat dibakar. Barang-barang tersebut dikelompokkan berdasarkan bahan dan suhu pembakarannya, yaitu tembikar (earthenware), batuan (stoneware), dan porselin (porcelain). Di Indonesia istilah keramik digunakan untuk barang-barang yang dibuat dari porselin dan batuan, sedangkan tembikar untuk barang-barang yang dibuat dari tanah liat.⁴⁰

Temuan keramik pada umumnya ditemukan dalam kondisi tidak utuh. Keramik masa lampau adalah salah satu peninggalan purbakala yang merupakan data penting ditinjau dari arkeologi dan artefak yang tidak cepat hancur dimakan usia walupun ratusan tahun lamanya tersimpan dalam tanah. Temuan keramik

³⁹ Hasil wawancara dengan Masykur, Kepala Pedir Museum, 22 Juni 2019.

⁴⁰ Haris Sukendar, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi...*, hal. 58.

juga berhubungan dengan suatu hunian kuno dan ada hubungannya dengan keberadaan orang asing.⁴¹ Selain itu, dengan ditemukan keramik tersebut di area madat yang ada di Desa Keude Baro menunjukkan bahwa di wilayah tersebut pernah terjadi kehidupan. Keramik tersebut berukuran lebar rata-rata 5 cm dan panjang 7 cm dengan berat rata-rata 50 gr. Benda-benda yang ditemukan sangat erat kaitannya dengan kebutuhan manusia dalam aktivitas sehari-hari pada masa itu. (lihat foto 12 hal. 61)

7. Bangunan Tua

Keberadaan bangunan tua atau bangunan bersejarah tidak lepas dari ikon atau karakteristik yang terbangun dalam proses perjalanan waktu, ikon atau karakteristik tersebut memberi warna dalam ruang secara wilayah dan juga turut memberi aksentasi pada perjalanan panjang sejarah.⁴²

Bangunan tua yang penulis maksud adalah rumah raja terakhir dari pemerintahan Kerajaan Kuala Batee, yaitu Teuku Cut Dhien. Rumah tersebut dibuat pada tahun 1930. Bangunan tua ini berlokasi di Desa Pasar Kota Bahagia, jarak antara rumah dengan jalan raya sekitar 200 meter. Rumah ini memiliki panjang 30 meter dengan lebar 30 meter dan tinggi lantai dengan permukaan tanah 80 centimeter. Pada bagian depan rumah berbentuk melengkung. Pada bagian tengah rumah tersebut memiliki sayap kiri dan sayap kanan yang berfungsi sebagai kamar. Di dalam rumah terdapat ruang tamu, empat kamar tidur, ruang

⁴¹ Ahmad Zaki "Peninggalan Arkeologi Situs Lamreh Kecamatan Masjid Raya" Skripsi, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016), hal. 66.

⁴² Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, *Arabesk*, (Banda Aceh, 2012), hal. 107.

makan dan dapur. Di dalam rumah juga terdapat beberapa benda yang sampai sekarang masih digunakan. Benda tersebut ialah:

a. Lemari

Lemari ini dulu di fungsikan sebagai tempat penyimpan surat-surat pemerintahan dan berkas-berkas penting lainnya. Adapun lebar lemari 1 meter, tinggi 1,5 meter dan panjang 2,5 meter. Lemari ini terbuat dari kayu jati dan sangat berat.

b. Meja Makan

Meja makan yang terdapat di dalam bangunan tua ini memiliki lebar 1 meter, tinggi 1 meter dan panjangnya 2 meter. Akan tetapi pada bagian atas meja bisa dibuka dan ditutup. Apabila dibuka maka akan memiliki panjang 4 meter dengan kapasitas 10-15 orang. Meja makan ini juga terbuat dari kayu jati.

Dulu meja makan ini adalah meja makan raja bersama tamu-tamu penting. Selain itu meja makan ini juga pernah dijadikan sebagai penahan pintu guna untuk menghadang komandan Belanda beserta pasukannya. Mereka mendatangi rumah raja Teuku Cut Dhien ini karena ingin menghancurkan rumah tersebut. Pada saat itu Teuku Cut Dhien dengan prajuritnya mencapai 10 orang berada di dalam rumah.⁴³

⁴³ Hasil wawancara dengan Cut Nilawati, Keturunan ke-6 Raja Teuku Cut Dhien, 19 April 2019.

c. Meja Rias

Meja rias pada rumah raja ini terdapat di dalam kamar utama. dulu meja rias ini digunakan oleh istri raja untuk merias diri. Bahan untuk membuat meja rias ini juga menggunakan kayu jati sama dengan bahan lemari dan meja makan yang sudah penulis sebutkan di atas. Alas meja rias ini terbuat dari batu marmar dengan lebar 80 cm, panjang 1,5 meter dan tinggi 1 meter. (lihat foto 13-16 hal. 62-63)

Bangunan tua yang merupakan rumah raja terakhir Kerajaan Kuala Batee ini dalam kondisi memprihatinkan. Pada bagian dinding, kayu-kayunya sudah dimakan rayap begitu juga pada bagian lantai yang hampir semua sudah dimakan oleh rayap. Menurut penjelasan Cut Nilawati keturunan ke 6 dari Raja Teuku Cut Dhien, bahwa dari tahun berdirinya rumah tersebut yaitu pada tahun 1930, baru sekali diganti papan lantai pada bagian ruang tamu karena pada saat itu Cut Nilawati tersebut ingin melakukan pesta perkawinan, dan sampai sekarang tidak pernah diganti lagi. Kondisi atap juga sudah sangat memprihatinkan, karena jika hujan akan bocor bahkan hampir di setiap ruangan yang ada di rumah tersebut. (lihat foto 17 hal. 63)

Di situs Kerajaan Kuala Batee juga sudah pernah diteliti oleh peneliti lokal maupun peneliti dari luar. Bahkan orang Portugis sudah pernah ke lokasi tersebut untuk melakukan penelitian, selain itu dari kalangan mahasiswa juga sudah pernah melakukan penelitian ke lokasi situs Kerajaan Kuala Batee.

Selain beberapa tinggalan arkeologi yang sudah penulis sebutkan di atas, sebenarnya ada lagi kompleks makam para ulama dan prajurit-prajurit Kerajaan Kuala Batee. Tetapi penulis tidak bisa melakukan penelitian, karena akses jalan yang sangat tidak mungkin untuk penulis bisa ke kompleks tersebut. Disebabkan pada jalan menuju ke kompleks tersebut banyak tanaman liar dan berawa. Lagi pula yang dulunya banyak batu nisan di kompleks tersebut sekarang sudah tidak ada lagi, karena sudah dihancurkan oleh masyarakat.

D. Peran Masyarakat dan Pemerintah dalam Upaya Melestarikan Tinggalan Arkeologi

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Pada bab VII tentang pelestarian pasal 54 setiap orang berhak memperoleh teknis dan/atau kepakaran dari pemerintah atau pemerintah daerah atas upaya pelestarian cagar budaya yang dimiliki dan/atau yang dikuasai. Dalam pasal 55 dijelaskan setiap orang dilarang dengan sengaja mencegah, menghalang-halangi, atau meninggalkan upaya pelestarian cagar budaya dan pada pasal 56 dijelaskan setiap orang dapat berperan serta melakukan perlindungan cagar budaya.

Tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee dalam keadaan yang sangat memperhatikan, disebabkan tidak ada pelestarian ataupun pemugaran dari pihak pemerintah daerah. Selain itu masyarakatpun tidak ikut merawat dan menjaga tinggalan arkeologi tersebut karena kurangnya pemahaman tentang

pentingnya tinggalan arkeologi. Kemudian wilayah kekuasaan Kerajaan Kuala Batee sekarang sudah dijadikan perkebunan sawit oleh masyarakat setempat

Dalam melestarikan tinggalan arkeologi peran masyarakat sangat diperlukan agar bisa menjaga supaya tidak terjadi kerusakan terhadap tinggalan arkeologi tersebut, kemudian didukung oleh pemerintah daerah bahkan pemerintah pusat. Maka dari itu penulis mengungkapkan peran masyarakat dan peran pemerintah dalam melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee.

Menurut Jasmi madat yang berlokasi di Desa Keude Baro sebagian sudah dijadikan lahan perkebunan sawit oleh masyarakat. Untuk upaya pelestarian, menjaga dan merawat madat tersebut tidak ada inisiatif masyarakat untuk melakukan gotong royong. Bahkan dari pihak pemerintah daerah hanya melakukan tinjauan lapangan tanpa ada upaya pemeliharaan dan pelestarian. Jadi madat tersebut terjaga sampai sekarang karena inisiatif Jasmi sebagai salah seorang dari masyarakat yang masih memikirkan pentingnya tinggalan arkeologi tersebut supaya anak cucu suatu hari nanti masih dapat melihat situsnya dan menjadi tahu bahwa di kecamatan kuala batee dulu pernah berdiri kerajaan.

Walau demikian, usaha ia dalam merawat, menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee dikerjakan dengan suka rela walau tidak pernah diberi upah oleh pemerintah daerah. Dulu disaat Kecamatan Kuala Batee masih berada dalam Kabupaten Aceh Selatan, dari pihak pemerintah

Aceh Selatan memberi upah untuk orang yang merawat, menjaga dan melestarikan tinggalan arkeologi tersebut.⁴⁴

Menurut penjelasan Ismail Syam yang menjaga, merawat dan melstariakan madat yang berlokasi di Desa Lama Tuha, pernyataannya hampir sama dengan apa yang disampaikan oleh Jasmi, akan tetapi sesekali juga ada diberi upah oleh pemerintah daerah walau tidak sebanding dengan yang dikerjakannya. Bahkan sekarang sangat jarang ia merawat madat tersebut, karena merasa kecewa dengan sikap pemerintah daerah Aceh Barat Daya.

Menurut penjelasan Bustami, ia juga sudah pernah melakukan penelitian terhadap tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee . Bahkan ia juga sudah menjumpai beberapa dari pihak pemerintah daerah yang menurutnya berkaitan dengan pelestarian tinggalan arkeologi yang ada di situs Kerajaan Kuala Batee. Akan tetapi hasil yang didapatkan sia-sia dan bahkan ia merasa kecewa dengan pihak pemerintah daerah yang kurang peduli dengan tinggalan arkeologi tersebut. Bustami juga mengatakan banyaknya tinggalan arkeologi yang hilang disebabkan tidak adanya museum di daerah kabupaten Aceh Barat Daya.⁴⁵

Padahal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya. Bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan prilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Jasmi, warga Desa Keude Baro, 11 April 2019.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Bustami, pengurus MAA Aceh Barat Daya, 09 April 2019.

kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Bahwa untuk melestarikan cagar budaya negara bertanggung jawab dalam pengaturan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya. Bahwa cagar budaya berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan perlu dikelola oleh pemerintah dan pemerintah daerah dengan meningkatkan peran serta masyarakat untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan cagar budaya.

Dari hasil penelitian yang penulis dapatkan dilapangan, masyarakat Kecamatan Kuala Batee tidak terlalu peduli dengan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee karena juga kurang pemahaman tentang betapa pentingnya tinggalan arkeologi tersebut. Dari pihak pemerintah daerahpun kurang memperhatikan tinggalan arkeologi yang ada di situs Kerajaan Kuala Batee.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang pelestarian tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee dapat disimpulkan dengan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis.

Kerajaan Kuala Batee merupakan bagian dari salah satu kebulbalangan Kesultanan Aceh. Kehulubalangan adalah kepala pemerintah dalam kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah yaitu setingkat kabupaten kalau dalam struktur pemerintahan Indonesia sekarang. Berdiri pada tahun 1785 di Kecamatan Kuala Batee dan lokasi kerajaan berada di Desa Lama Tuha. Sistem kepemimpinan Kerajaan Kuala Batee sama dengan sistem pemerintahan kerajaan pada umumnya yaitu pemerintahan secara turun temurun (monarki). Kerajaan Kuala Batee juga harus tunduk pada pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam, Karena Aceh Darussalam merupakan induk dari kerajaan-kerajaan kecil yang ada di wilayah Aceh pada masa itu. Kerajaan Kuala Batee juga pernah perang dengan Amerika Serikat akibat politik dagang, yaitu perdagangan lada. Pada tahun 1832 pertahanan Kerajaan Kuala Batee hancur dan melemah akibat serangan dari Amerika Serikat.

Tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee merupakan bukti bahwa di wilayah tersebut pernah berdiri sebuah kerajaan. Tinggalan arkeologi

tersebut yang bisa disaksikan sebagai bukti berupa, meriam, peluru, mata uang, madat, prasasti dan bangunan tua yang merupakan rumah raja.

Kondisi tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee dalam kondisi memprihatinkan dan tidak terurus sebagaimana semestinya. Banyak tinggalan arkeologi yang sudah hilang dan rusak baik karena faktor alam maupun dari masyarakatnya sendiri. Selain itu juga kurangnya perhatian dari pemerintah daerah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pelestarian tinggalan arkeologi yang ada di Situs Kerajaan Kuala Batee.

B. Saran

Aceh Barat Daya secara umum merupakan daerah yang kaya dengan nilai-nilai sejarah dan budanya. Di Aceh Barat Daya masih banyak budaya dan sebaran tinggalan arkeologi yang belum banyak dikaji oleh budayawan, sejarawan bahkan arkeolog. Oleh karena itu, perlu pengkajian untuk mengungkapkan secara keseluruhan bagaimana wilayah Aceh Barat Daya pada masa lalu.

Tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee merupakan bukti bahwa di Kuala Batee pernah berdiri kerajaan. Tinggalan tersebut merupakan salah satu peninggalan sejarah yang sangat penting untuk kedepannya, maka dari itu diharapkan kepada masyarakat dan pemerintah daerah atau instansi terkait agar dapat menjaga dan melestarikan khususnya tinggalan arkeologi Kerajaan Kuala Batee dan umumnya sebaran tinggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Aceh Barat Daya.

Untuk penulisan mengenai Kerajaan Kuala Batee tergolong masih sangat minim, penulis berharap kepada peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan lebih luas lagi tentang sejarah Kerajaan Kuala Batee. Supaya kedepannya banyak yang tahu dan mengenal tentang Kerajaan Kuala Batee.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zaki. “*Peninggalan Arkeologi Situs Lamreh Kecamatan Mesjid Raya*” Skripsi. Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Kecamatan Kuala Batee Dalam Angka 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya, *Profil Pembangunan Kecamatan Kuala Batee 2015*.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh Wilayah Kerja Provinsi Aceh Dan Sumatera Utara, *Arabesk*. Banda Aceh: 2012.
- Bidang Pengembangan Permeseuman Sejarah Kepurbakalaan, *Biografi Raja Nagan*, Dinas Pariwisata Provinsi Aceh.2015.
- Muchsin, Misri A. *Trumon Sebagai Kerajaan Berdaulat Dan Perlawanan Terhadap Kolonial Belanda Di Barat-Selatan Aceh*. Banda Aceh:Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh, 2014.
- Nasruddin A.S. *Arkeologi Islam Di Nusantara*. Banda Aceh:Lhee Sagoe Press, 2015.
- Nasruddin A.S. *Strategi Pertahanan Kerajaan Aceh Darussalam Abad XVI-XVIII M (Kajian Arkeologis)*, Banda Aceh: Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2013.
- Puteh M Jakfar. *Sistem Sosial Budaya Dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2012.
- Rizal samsul, dkk. *Peranan Budaya Aceh Dalam Membangun Peradaban Melayu*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2010.
- Sekunder, Haris, dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian Dan Teori Dan Praktek*. Jakarta:PT Renika Cipt, 2004.
- Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta, 2007.

Tanudirjo, Daud Aris. *Ragam Metode Penelitian Dalam Skripsi Karya Mahasiswa Arkeologi Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta:Fakultas Sastra, 1988-1989.

Tim IAIN Ar-Raniry, *Panduan Karya Tulis Ilmiah (Skripsi, Thesis, Disertasi)*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

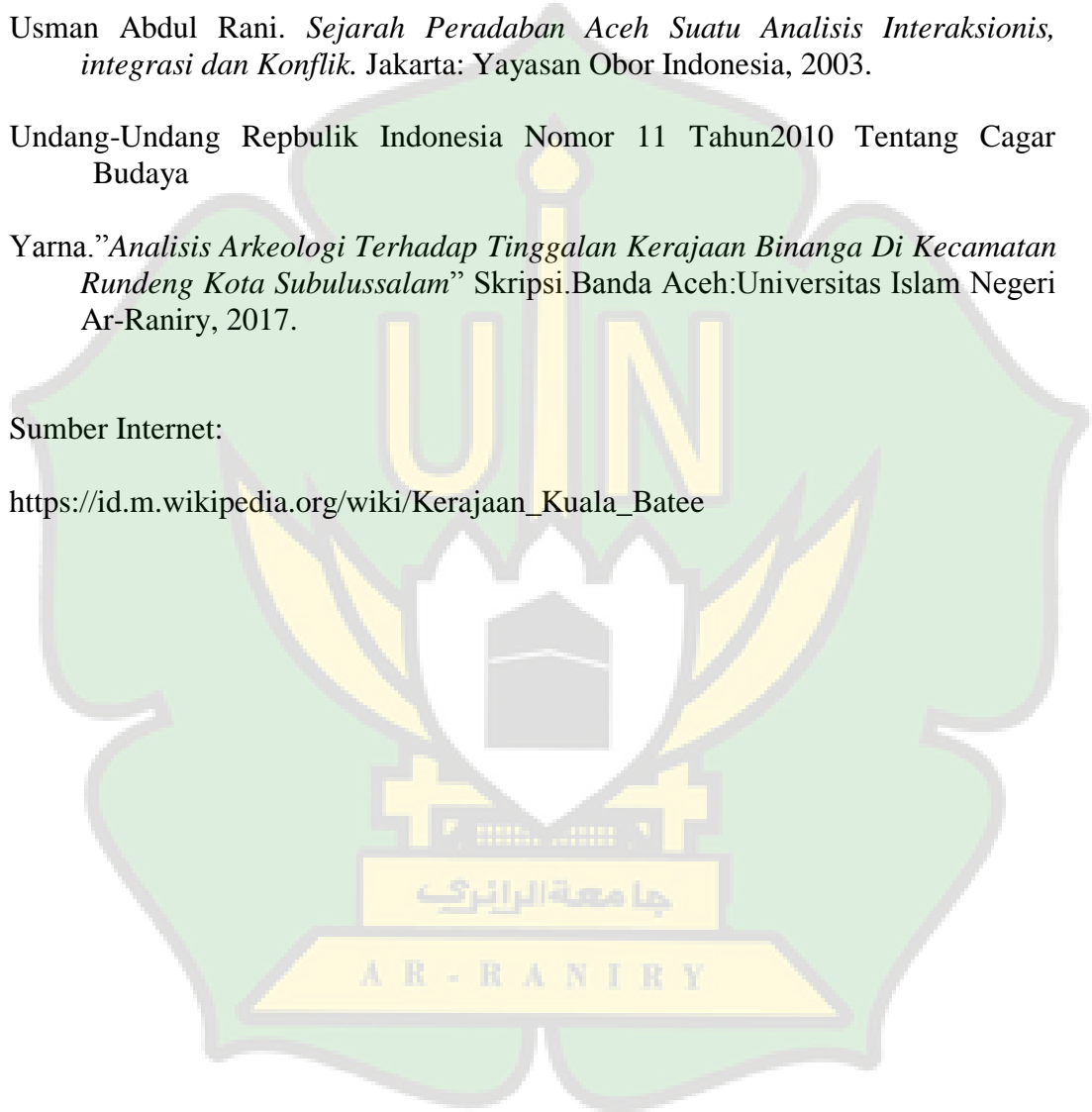
Usman Abdul Rani. *Sejarah Peradaban Aceh Suatu Analisis Interaksionis, integrasi dan Konflik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Yarna."Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam" Skripsi.Banda Aceh:Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.

Sumber Internet:

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Kerajaan_Kuala_Batee



DAFTAR LAMPIRAN FOTO

Foto 1



Meriam di lokas mesjid Desa Keude Keude Baro (dok. Penulis)

Foto 2



Meriam (1) di lokasi Desa Krung Batee (dok. Penulis)

Foto 3



Meriam (2) di lokasi Desa Krung Batee (dok. Penulis)

Foto 4



Peluru meriam (dok. Penulis)

Foto 5



Madat di lokasi Desa Keude Baro (dok. Penulis)

Foto 6



Madat di lokasi Desa Lama Tuha (dok.penulis)

Foto 7



Prasasti yang merupakan batu nisan Shewbuntar (dok. Penulis)

Foto 8



Mata uang Inggris sisi depan (dok. penulis)

Foto 9



Mata uang Inggris sisi belakang (dok. Penulis)

Foto 10



Mata uang Spanyol sisi depan
(dok. Penulis)

Foto 11



Mata uang Spanyol sisi belakang
(dok. Penulis)

Foto 12



Temuan bebas berupa pecahan keramik yang terdapat di sekeliling situs Kerajaan
Kuala Batee (dok. Penulis)

Foto 13



Bangunan tua yang merupakan rumah raja terakhir Kerajaan Kuala Batee (dok. Penulis)

Foto 14



Lemari yang terdapat dalam bangunan tua (dok. Penulis)

Foto 15



Meja rias yang terdapat di dalam bangunan tua (dok. Penulis)

Foto 16



Meja makan yang terdapat dalam bangunan tua (dok. Penulis)

Foto 17



Kondisi lantai di dalam bangunan tua yang sudah dimakan rayap (dok. Penulis)

Foto 18



Kondisi madat di Desa Lama Tuha yang sudah ditanami pohon sawit (dok. Penulis)

Foto 19



Akses jalan menuju madat di lokasi Desa Keude Baro (dok. Penulis)

SILSILAH KERAJAAN KUALA BATEE

TEUKU RAJA SAKRULLAH anaknya Cut Tun Dewangga



TEUKU CIK KARIM yg berasal dari Ujong Rimba, Pidie, kawin dengan Cut Tun Dewangga

Anaknya :



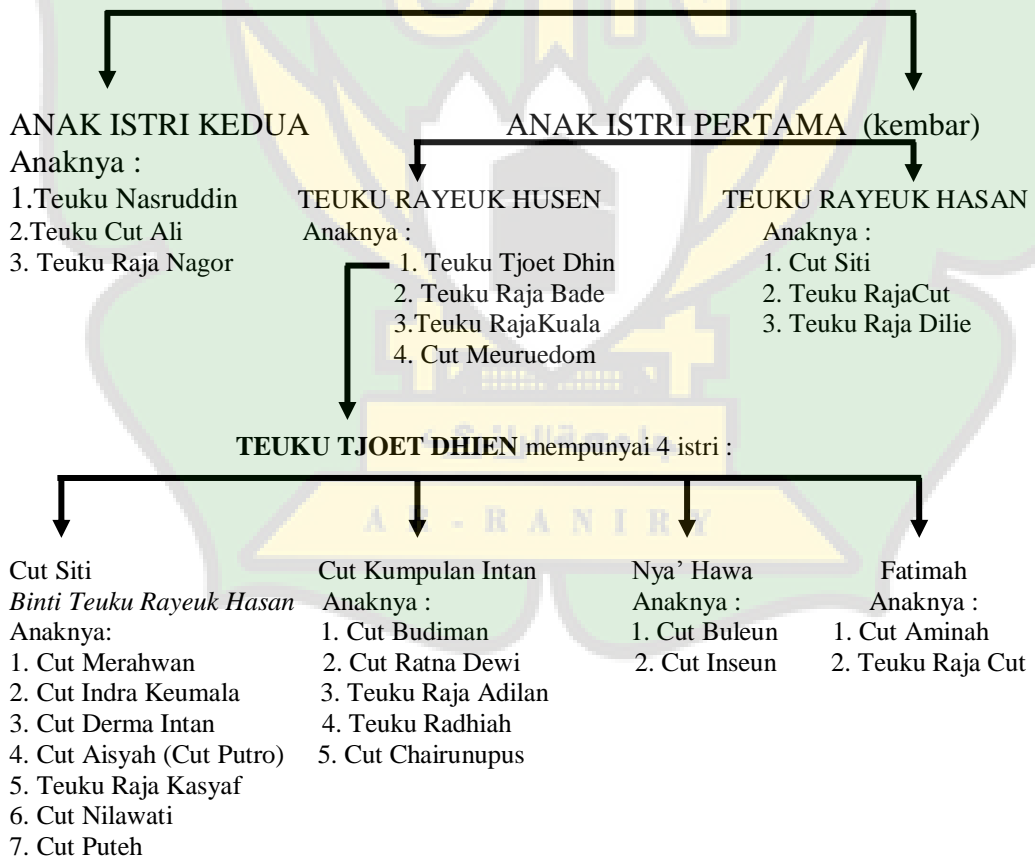
TEUKU RAJA PIDIE

Anaknya :



TEUKU RAJA SULAIMAN

Mempunyai 2 istri, dengan anak-anaknya :



GLOSARIUM

1. **Arkeologi** : Ilmu yang mempelajari tentang tinggalan benda-benda masa lalu.
2. **Ba gaca** (bahasa Aceh) : Membawa inai atau daun pacar.
3. **Boeh gaca** (bahasa Aceh) : Memakai inai atau daun pacar.
4. **Gaca** (bahasa aceh) : Inai atau daun pacar.
5. **Kanuri jerurat** (bahasa Aceh) : Kenduri di kuburan.
6. **Korte Verklaring** : Perjanjian tentang penyerahan.
7. **Madat** : Benteng pertahanan yang terbuat dari tumpukan tanah.
8. **Mano pucok (bahasa Aceh)** : Salah satu upacara adat yang dilakukan pada pesta perkawinan.
9. **Meuduk pakat rame** (bahasa Aceh) : Salah Satu acara yang dilakukan saat hari pertama pesta perkawinan.
10. **Meuduk pakat tuha** (bahasa Aceh) : Salah satu acara yang dilakukan sebelum mengadakan acara pesta perkawinan.
11. **Peusujuk** (bahasa Aceh) : Tepung tawar, salah adat yang ada di Aceh
12. **Sea system** (bahasa Inggris) : Sistem laut.
13. **Tulak bala** (bahasa Aceh) : Penangkal bencana (bahaya, penyakit, dsb) dengan melakukan kenduri.
14. **Ulhee Balang** : Kepala pemerintah dalam Kesultanan Aceh yang memimpin sebuah daerah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Muhammad Yumus Ahmad, M.Us.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Ismuha Nurul Hayati/ 150501073

Prodi : SKI

Judul Skripsi : Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Situs Kerajaan Kuala Batee

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.



Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan

Fauzi Ismail



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-189/Un.08/FAH.I/PP.00.9/03/2019

19 Maret 2019

Lamp :

Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.

di-

Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Ismuha Nurul Hayati

Nim/Prodi : 150501073 / SKI

Alamat : Rukoh

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Situs Kerajaan Kuala Batee"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,

Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Kelembagaan



Abdul Manan



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT DAYA
CAMAT KUALA BATEE

Jalan Nasional Blangpidie-Meulaboh Kode Pos 23766

Kota Bahagia, 03 Juli 2019

Nomor : 420 / 526 / 2019

Lampiran :

Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth,

Pembantu Dekan Bid Akademik

Fakultas Adab dan Humaniora UIN

Ar-Raniry

di-

Tempat

Sehubungan dengan Surat saudara Nomor : B-189/Un.08/FAH,I/PP 00.9/03/2019 Tanggal 13 Maret 2019 Perihal Rekomendasi Izin Penelitian untuk Mahasiswa dalam rangka penelitian dan penulisan Skripsi dengan ini menerangkan Bahwa :

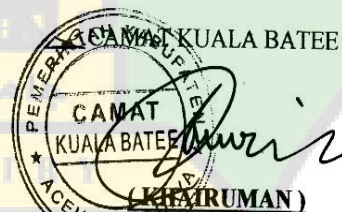
Nama : **Ismuha Nurul Hayati**

Nim/Prodi : 150501073 / SKI

Alamat : Rukoh

Benar Mahasiswa tersebut telah melakukan Penelitian Ilmiah di Kecamatan Kuala Batee Kabupaten Aceh Barat Daya yang berjudul **Pelestarian Tinggalan Arkeologi di Situs Kerajaan Kuala Batee.**

Demikian surat ini kami keluarkan atas perhatian dan kerja sama kami ucapkan terima kasih.



Pembantu TR / Nip. 19651028 198702 1 002

DAFTAR PERTANYAAN

1. Bagaimana awal terbentuknya Kerajaan Kuala Batee?
2. Siapa saja raja yang pernah memerintah Kerajaan Kuala Batee?
3. Apakah masih ada peninggalan atau sisa stuktur bangunan Kerajaan Kuala Batee?
4. Apa saja benda peninggalan Kerajaan Kuala Batee?
5. Di mana letak pusat pemerintahan Kerajaan Kuala Batee?
6. Bagaimana kondisi tinggalan Kerajaan Kuala Batee saat ini?
7. Bagaimana peran pemerintah Aceh Barat Daya terhadap pelstarian tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee?
8. Bagaimana peran masyarakat terhadap pelestarian tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee?
9. Apa upaya masyarakat dan pemerintah dalam melestarikan tinggalan arkeologi di situs Kerajaan Kuala Batee?
10. Bagaimana sejarah Kecamatan Kuala Batee?
11. Bagaimana keadaan sosial dan budaya masyarakat Kecamatan Kuala Batee?
12. Bagaimana keadaan pendidikandan agama masyarakat Kecamatan Kuala Batee?

DAFTAR INFORMAN

Nama : Bustami, S.Pd.
Umur : 59 Tahun
Pekerjaan : Pengurus MAA Aceh Barat Daya
Alamat : Manggeng

Nama : Jasmi
Umur : 56 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Keude Baroe

Nama : Ismail Syam
Umur : 70 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Lama Tuha

Nama : Cut Nilawati
Umur : 82 Tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Desa Pasar Kuta Bahagia

Nama : Husaini J
Umur : 50 Tahun
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Desa Krung Panto

Nama : Mawardi Adaf
Umur : 57 Tahun
Pekerjaan : Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya
Alamat : Desa Krung Panto

Nama : Zainal M Amin
Umur : 60 Tahun
Pekerjaan : Pemangku Adat MAA Aceh Barat Daya
Alamat : Desa Pasar Kuta Bahagia

Nama : Masykur
Umur : 23 Tahun
Pekerjaan : Kepala Pedir Museum
Alamat : Punge, Banda Aceh



RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Identitas Diri :

Nama : Ismuha Nurul Hayati
Tempat / Tgl lahir : Blang Makmur, 1 Januari 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 150501073
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
No. Hp : 085262710292

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Syamsul Bahri Hamid
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Ruslaini
Pekerjaan : PNS

3. Riwayat Pendidikan

- a. Sekolah Dasar : SDN 7 Kuala Batee, tamat tahun 2009
- b. SLTP : MTsN Kuala Batee, tamat tahun 2012
- c. SMA : MAN Blangpidie, tamat tahun 2015
- d. Perguruan tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh, masuk tahun 2015

Darussalam, 10 Juli 2019

Ismuha Nurul Hayati